



Pembinaan Karakter dan Kemandirian Santri Suku Talang Mamak Program Orang Tua Asuh Baitul Maal Amanan Riau

Nurwahid Ihsanudin^{1*}, Mardiono¹

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Nurul Falah Airmolek, Riau, Indonesia

Article Information

Article history:

Received Januari 15, 2025

Approved Januari 21, 2025

Keywords:

Karakter Kemandirian; Santri

ABSTRAK

Kemandirian adalah salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Sikap mandiri terbentuk secara bertahap melalui berbagai pengalaman yang dilalui seseorang dalam proses perkembangannya. Individu belajar menghadapi berbagai situasi di lingkungan sosial. Oleh karena itu, kemandirian perlu diajarkan dan dilatih sejak dini. Program orang tua asuh Baitul Maal Amanan Riau memprioritaskan pendidikan bagi anak-anak suku Talang Mamak di wilayah Kabupaten Indragiri Hulu. Tujuan program ini adalah menyediakan fasilitas belajar dan pembinaan kemandirian bagi anak-anak suku Talang Mamak, sehingga mereka tidak bergantung pada orang lain dan terbiasa hidup mandiri. Metode yang digunakan yaitu dengan workshop dan metode partisipatif, dengan menekankan pada keikutsertaan penuh dari peserta dalam proses pendampingan. Selama kegiatan, terjalin kerja sama dan komunikasi yang baik antara tim pengabdian dengan para santri. Selain itu, santri dari suku Talang Mamak juga berperan aktif dalam menyukseskan program. Partisipasi aktif dan kesadaran yang terlihat menunjukkan keberhasilan pembelajaran dalam mendukung upaya membangun kemandirian santri.

© 2024 JGEN

*Corresponding author email: ihsanudinmurwahid@gmail.com

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Agar tujuan tersebut dapat tercapai, pengelolaan lembaga pendidikan harus dilakukan dengan baik dan bersinergi antara pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan, yaitu keluarga, masyarakat, dan pemerintah sehingga menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan tanggung jawab yang tak terpisahkan dari peran keluarga, khususnya orang tua. Sebagai pihak utama yang bertanggung jawab atas pendidikan anak, orang tua memiliki peran besar dalam memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang layak. Anak dipandang sebagai investasi berharga bagi orang tua, sekaligus menjadi potensi kesejahteraan dan aset penting bagi masa depan bangsa. Setiap orang tua tentu menginginkan yang terbaik bagi anaknya, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang tua adalah memberikan pendidikan yang layak bagi anak. Dengan mendapatkan hak pendidikan ini, anak dapat mengembangkan bakat dan potensi dirinya secara optimal, serta bertumbuh dengan baik. Namun, keluarga dari golongan ekonomi menengah ke bawah sering kali harus menghadapi tantangan finansial yang besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk dalam menyediakan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka.

Salah satu bentuk kontribusi pemerintah dalam mendukung pendidikan anak adalah dengan mengeluarkan kebijakan gerakan orang tua asuh. Dalam program ini, orang tua asuh berperan menggantikan fungsi orang tua kandung atau wali. Menurut Ary H. Gunawan, orang tua asuh adalah individu, keluarga, atau anggota masyarakat yang bertindak sebagai wali bagi anak-anak dari kalangan kurang mampu, seperti anak yatim piatu, anak dari keluarga miskin, atau keluarga tanpa penghasilan tetap. Mereka memberikan dukungan berupa biaya pendidikan atau fasilitas belajar agar anak-anak tersebut dapat melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikan.

Program orang tua asuh yang di selenggarakan oleh Baitul Maal Amanah Riau yang bekerjasama dengan teman didik telah menjalankan program orang tua asuh yang di prioritaskan bagi anak-anak yang berasal dari suku talang mamak yang ada di wilayah kabupaten Indragiri Hulu, dengan tujuan untuk memberikan fasilitas belajar dan pembinaan.

Orang tua asuh tidak hanya bertugas membantu anak atau siswa menyelesaikan pendidikan formal, tetapi juga berperan sebagai pengganti orang tua kandung. Dalam peran ini, mereka bertanggung jawab atas pembinaan karakter anak serta hubungan spiritual antara anak dan Tuhan. Menurut Scerenko, karakter didefinisikan sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan kepribadian, identitas etnis, serta kompleksitas individu. Karakter juga tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik melalui sikap maupun tindakan.

Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak adalah kemandirian dan akhlak. Erikson menyatakan bahwa kemandirian adalah upaya sadar untuk melepaskan ketergantungan dari orang tua, dengan tujuan menemukan identitas diri yang kokoh dan membangun individualitas yang stabil serta mandiri. Sikap kemandirian itu sendiri terbentuk secara bertahap melalui pengalaman yang dialami seseorang selama masa perkembangannya. Dalam perjalanan menuju kemandirian, individu belajar menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya, hingga akhirnya mampu

berpikir dan bersikap secara mandiri di masyarakat serta menjadikannya sebagai bagian dari identitas pribadinya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penting untuk mengajarkan dan melatih kemandirian sejak dini. Peran orang tua asuh dalam membina kemandirian anak sangatlah krusial, sehingga anak tidak bergantung pada orang lain dan terbiasa hidup mandiri.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan menggunakan model workshop dan metode partisipatif, dengan menekankan pada keikutsertaan penuh dari peserta dalam proses pendampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter

Istilah "karakter" berasal dari bahasa Inggris *character* yang berarti perilaku. Selain *character*, kata lain yang memiliki makna serupa adalah *attitude*, yang juga berarti tingkah laku. Secara umum, *attitude* dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *attitude* yang baik, yang disebut "karakter," dan *attitude* yang buruk, yang disebut *tabiat*. Karakter mencerminkan kumpulan tingkah laku baik seseorang yang merupakan manifestasi dari kesadaran dalam menjalankan peran, fungsi, dan tanggung jawabnya dengan amanah. Sebaliknya, *tabiat* menggambarkan sejumlah perilaku buruk yang dimiliki seseorang. Secara lebih spesifik, karakter mencakup serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*).

Menurut istilah atau terminologi, terdapat beberapa definisi mengenai karakter sebagaimana telah dijelaskan oleh para ahli, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Hermawan Kartajaya menggambarkan karakter sebagai identitas unik yang melekat pada suatu objek atau individu. Keunikan ini bersifat otentik, berakar dalam kepribadian, dan menjadi pendorong utama yang memengaruhi cara seseorang bertindak, bersikap, berbicara, serta merespons berbagai situasi.
2. Tazkirotun Musfiroh mendeskripsikan karakter sebagai kumpulan sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Kata "karakter" sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti "tanda" atau "penanda," dan lebih menekankan pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku.
3. Imam Ghazali mendeskripsikan bahwa karakter memiliki kedekatan dengan akhlak, yaitu sifat spontan manusia dalam bertindak atau melakukan perbuatan yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga muncul tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.

Dalam proses pembentukan karakter, terdapat tiga aspek yang berlangsung secara terpadu. Pertama, anak harus memahami perbedaan antara baik dan buruk, mengetahui tindakan yang tepat untuk diambil, serta mampu memprioritaskan hal-hal yang baik. Kedua, anak perlu memiliki rasa cinta terhadap kebajikan dan rasa benci terhadap perbuatan buruk. Ketiga, anak harus mampu melaksanakan kebajikan dan terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai karakter yang perlu dimiliki oleh seorang muslim, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis, meliputi menjaga harga diri, rajin mencari rezeki, menjalin silaturahmi, menyebarkan salam, jujur, tidak curang, menepati janji, dan menjalankan amanah.

Kemandirian

Istilah "kemandirian" berasal dari kata dasar "diri" yang diberi awalan "ke" dan akhiran "an," sehingga membentuk sebuah kata yang menunjukkan keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berakar pada kata "diri," pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dipisahkan dari perkembangan diri itu sendiri. Dalam konsep yang diperkenalkan oleh Carl Rogers, hal ini dikenal dengan istilah self, karena diri merupakan inti dari kemandirian. Istilah yang sering digunakan dan memiliki kaitan erat dengan kemandirian adalah *autonomy*.

Erikson menyatakan bahwa kemandirian dan otonomi adalah upaya untuk melepaskan diri dari pengaruh orang tua dengan tujuan menemukan jati diri melalui proses pencarian identitas ego. Proses ini menjadi bagian dari perkembangan menuju individualitas yang kokoh dan mampu berdiri sendiri. Kemandirian ditandai oleh kemampuan untuk menentukan jalan hidup sendiri, bersikap kreatif dan memiliki inisiatif, mengatur perilaku, bertanggung jawab, menahan diri, membuat keputusan secara mandiri, serta menghadapi masalah tanpa bergantung pada orang lain. Dalam konteks keluarga, kemandirian (*self-reliance*) adalah karakter yang perlu ditanamkan oleh orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Anak yang mandiri menunjukkan sifat aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan.

Kemandirian tidak muncul begitu saja dalam diri seorang anak. Pada dasarnya, kemandirian adalah hasil dari proses pembelajaran yang panjang. Kemandirian juga tidak selalu berhubungan dengan usia. Seorang anak bisa saja sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena kondisi hidup yang mengharuskannya untuk mandiri. Namun, tidak jarang pula seseorang yang sudah dewasa tetap belum mampu hidup mandiri dan masih bergantung pada orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter kemandirian adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri. Atau sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Karakteristik Kemandirian

Menurut Steiberg (1993), terdapat tiga aspek utama dalam karakteristik kemandirian, yaitu:

1. Kemandirian Emosional

Kemandirian ini berkaitan dengan perubahan dalam hubungan emosional antara individu, seperti hubungan emosional antara peserta didik dengan guru atau orang tua.

2. Kemandirian Tingkah Laku

Merupakan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain dan melaksanakan keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab.

3. Kemandirian Nilai

Mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip tentang apa yang benar dan salah, serta menentukan apa yang dianggap penting atau tidak penting.



Gambar 1. Orang Tua Asuh dan Santri



Gambar 2. Prestasi Santri Binaan Orang Tua Asuh Baitul Maal Amanah Riau
Refleksi Kegiatan Pendampingan

Salah satu metode evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan adalah melalui refleksi yang dilakukan oleh peserta. Secara umum, peserta menyampaikan bahwa pendampingan ini memberikan wawasan baru kepada para santri dalam program orang tua asuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini telah memberikan pengaruh positif bagi para peserta

KESIMPULAN

Pendampingan telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selama kegiatan, terjalin kerja sama dan komunikasi yang baik antara peneliti dan para santri. Selain itu, santri dari suku Talang Mamak juga berperan aktif dalam menyukseskan program. Partisipasi aktif dan kesadaran yang terlihat menunjukkan keberhasilan pembelajaran dalam mendukung upaya membangun kemandirian santri.

DAFTAR PUSTAKA

Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Gunawan, H. (2014). *Karakter Pendidikan Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

- Mustari. (2014). *Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Priayudana, M. (2014). *Peran Orang Tua Asuh Dalam Mendukung Perkembangan Kemandirian Remaja*. Jakarta, 1-2.
- Samani, M., & Hariyanto. (2014). *Konsep dan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudewo, E. (2011). *Charakter Building*. Jakarta: Republika Penerbit.
- UU SISDIKNAS. (2009). Bandung: Fokus Media
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa berkeadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.